

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni dalam bentuk suatu pertunjukan merupakan bagian dari cara mengungkapkan budaya, nilai serta norma sesuai dengan wilayah dan zaman seni tersebut hidup dan berkembang (Bagus Susetyo, 2007). Unsur yang perlu diperlu diperhatikan dalam sebuah seni pertunjukan adalah waktu, ruang, aksi, dan interaksi penampil dengan penontonnya. Agar terciptanya pertunjukan yang sempurna, keempat unsur harus diharmonisasikan.

Seni pertunjukan khususnya pertunjukan musik saat ini menunjukkan kenaikan atas antusiasmenya, berdasarkan dataindonesia.id dalam jangka waktu sepanjang Tahun 2023 telah diadakan lebih dari 165 pertunjukan musik di seluruh Indonesia baik oleh musisi nasional maupun internasional. Pertunjukan musik dinilai sangat diminati dan dinanti. Fenomena ini terlihat dari lahirnya banyak musisi lokal, serta didukung dengan kerinduan masyarakat setelah istirahat dari keramaian selama tiga tahun.

Menjadi salah satu kota dengan tingkat apresiasi musik yang tinggi di Indonesia, Bandung kini dianggap sebagai barometer musik di Indonesia (Septian Nugraha, 2014). Hal ini diperkuat dengan banyaknya musisi asal Bandung dan seringnya diselenggarakan festival musik di Kota Bandung. Namun umumnya gedung yang sering digunakan untuk pertunjukan musik di Kota Bandung belum memiliki fasilitas yang memenuhi standar sebuah *concert hall*. Dimana gedung belum memiliki fasilitas yang berhubungan dengan musik dalam satu tempat yaitu acara konser, studio rekaman, serta studio latihan musik. Selain itu pada 2016 dalam acara Independent Music Conference (IMC) di Balai Kota Bandung yang dihadiri oleh elemen pemerintah, pelaku industri, masyarakat, komunitas musik serta akademisi, berprogram untuk mengangkat potensi musik independen di Bandung agar terfasilitasi, serta mendorong pemerintah kota Bandung membuat gedung pertunjukan musik baru, yang nantinya dapat mendatangkan musisi internasional ke kota Bandung (Bagoes Rinthoadi, 2016). Hal ini sangat mendorong potensi musik di kota Bandung yang tinggi namun terkendala oleh fasilitas yang belum memadai.

Dikutip dari Bandung Konser Official, tercatat dari Januari 2023 hingga Oktober 2023 terdapat 111 pertunjukan musik yang diadakan di Bandung, baik itu dengan penampil tunggal maupun multi grup. Bandung menjadi pilihan lokasi dari banyak perhelatan pertunjukan musik karena minat yang tinggi oleh masyarakat. Contohnya saja acara KICKFEST XV yang pada tanggal 29 September hingga 1 Oktober dilaksanakan di Lapangan Pussenif dapat menarik puluhan ribu orang untuk hadir ke acara musik tersebut. Pertunjukan musik sedang mengalami pertumbuhan pesat, tidak mengenal ras, serta usia, musik menjadi salah satu kebutuhan hiburan yang tak dapat dipisahkan dari keseharian oleh seluruh kalangan dan tidak mengenal waktu serta tempat untuk menikmatinya. Media untuk menikmati musik terdapat beberapa jenis, seperti televisi, radio, telepon genggam, dan yang saat ini sedang *trend* adalah menonton langsung pertunjukan musik (Fajrin Aziz, 2011).

Sementara itu, dari sekian banyak pertunjukan musik terlebih khusus konser musik di kota Bandung, umumnya diadakan di lapangan terbuka. Lapangan Pussenif, Lapangan Krida Wiradhika Secapa AD, Lapangan Stadion Siliwangi, dan bahkan beberapa diadakan di Halaman Gedung Sate, Paris Van Java, Cihampelas Walk dan Braga Citywalk. Kebutuhan akan fungsi akustik pada ruang konser diadakan menjadi salah satu masalah utama dalam sebuah pertunjukan musik yang tidak diselenggarakan pada tempatnya. Suatu komposisi musik tidak dapat dinikmati dengan sempurna karena gelombang bunyi yang dihasilkan dari panggung pemusik dengan bantuan rekayasa desain interior sebagai wujud strategi pemantulan dari material ruang sama sekali tidak ada.

Disisi lain, faktanya Bandung memiliki beberapa bangunan dengan tipologi *concert hall* seperti Eldorado Dome, The House Convention Hall, dan Cornerstone Auditorium. *Concert hall* adalah ruang berlangsungnya sebuah konser yang memiliki panggung tempat para musisi berada dan memiliki auditorium sebagai tempat para penonton menyaksikan (Deskinta, 2016). Eldorado Dome menjadi lokasi yang lebih sering dipilih untuk pertunjukan musik musisi nasional. *concert hall* ini memiliki kapasitas sebesar 6.000 jiwa. Namun hal ini dinilai kurang cukup jika membandingkan dengan musik yang diadakan di lapangan terbuka yang dapat menampung lebih dari 10.000 jiwa. Oleh sebab itu untuk mewedahi dan meningkatkan kualitas terhadap seni musik di Kota Bandung, maka dibutuhkan sebuah *concert hall* yang dapat menjawab permasalahan kapasitas, namun dengan tetap memprioritaskan standar sistem akustik sehingga menjadi pilihan yang tepat untuk pertunjukan musik lokal maupun internasional.

Kualitas tampilan sebuah pertunjukan musik dapat dilakukan dengan mempertimbangkan cara pengolahan tata suara demi terciptanya kenyamanan. Akustik merupakan ilmu dalam mempertimbangan untuk mendapatkan lingkungan suara yang nyaman (Ambarwati, 2009). Oleh karena itu dalam perancangan *concert hall*, tata akustik merupakan hal yang krusial karena dapat saling mempengaruhi antara audio dengan visualisasi. Sebuah *concert hall* harus peka terhadap perlakuan akustik. Tanpa penataan akustik yang benar dan tepat, tidak dapat tercipta keseimbangan frekuensi suara pada sebuah ruangan.

Berkenaan dengan perancangan *concert hall* maka prioritas ada pada pengaturan atau nyaman akustik ruang. Dalam mengaplikasikan sinkronisasi akustik digunakan pendekatan dari empat teori dasar akustik geometrik yaitu yang pertama refleksi, dengan penggunaan pemantul bunyi yang dalam hal ini adalah panel yang ditata sedemikian rupa namun tidak mengganggu estetika dalam ruang. Kedua adalah absorpsi, yaitu penggunaan bahan berpori untuk menyerap energi bunyi yang berlebihan, bahan berpori yang dipilih bisa disesuaikan warna dan coraknya agar selaras dan menarik. Ketiga adalah difusi, penggunaan dinding yang mampu menyebarkan bunyi secara optimal..

1.2. Perumusan Masalah

1.2.1. Permasalahan umum

Secara umum, beberapa bangunan dengan tipologi *concert hall* yang telah dibangun di Kota Bandung memiliki kapasitas yang kurang memadai jika dibandingkan dengan tingginya antusiasme masyarakat Kota Bandung dalam menonton pertunjukan musik. Sehingga pelaksanaan pertunjukan musik di Kota Bandung kerap kali diadakan di lapangan terbuka yang memiliki kelebihan berupa dapat menampung penonton dengan kapasitas lebih tinggi. Namun dengan adanya fenomena ini, melahirkan permasalahan sistem akustik, suara yang dihasilkan dari para musisi tidak dapat dinikmati secara optimal. Aspek akustik yang perlu diperhatikan dalam perancangan adalah bentuk ruangan, dan material penutup ruangan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Secara lebih spesifik, perumusan masalah terhadap perancangan *concert hall* ini dapat disusun ke dalam beberapa poin, diantaranya:

- a. Bagaimana perancangan *concert hall* sebagai wadah pertunjukan musik bagi para musisi serta masyarakat Bandung?.
- b. Bagaimana merancang sebuah bangunan *concert hall* yang memperhatikan penataan akustik?.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan perancangan *concert hall* ini dapat disusun dalam beberapa poin, diantaranya:

- a. Merancang sebuah *concert hall* yang dapat menjadi wadah bagi pertunjukan musik di Kota Bandung.
- b. Merancang sebuah *concert hall* dengan menerapkan penataan akustik dalam arsitektur.

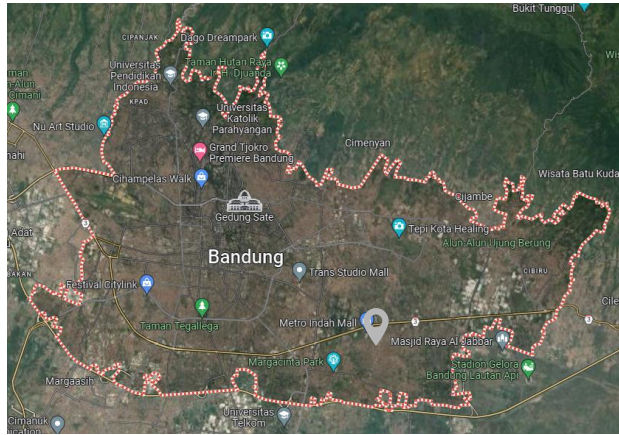
1.3.2. Sasaran

Sasaran perancangan *concert hall* ini dapat disusun dalam beberapa poin, diantaranya:

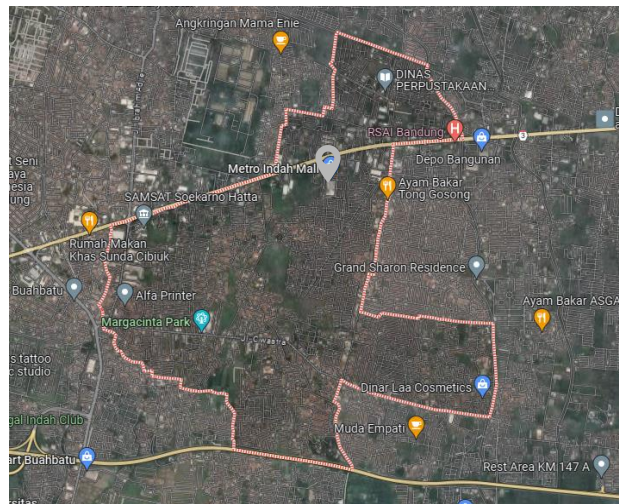
- a. Menciptakan rancangan *concert hall* yang mampu memfasilitasi kebutuhan terkait pertunjukan musik.
- b. Menciptakan rancangan yang memiliki sistem penataan akustik yang baik.

1.4. Penetapan Lokasi

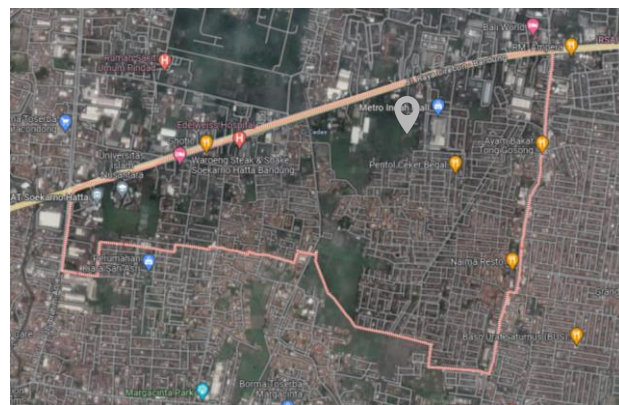
Lokasi terpilih berdasarkan pertimbangan kriteria lokasi *concert hall* adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1. Peta Kota Bandung
(Sumber: earthgoogle.com)



Gambar 1.2. Peta Kecamatan Buah Batu
(Sumber: earthgoogle.com)



Gambar 1.3. Peta Kelurahan Sekejati
(Sumber: earthgoogle.com)



Gambar 1.4. Usulan lokasi tapak perancangan

(Sumber: earthgoogle.com)

Lokasi perancangan berada di Jl. Soekarno Hatta No.580, Kel. Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286, dengan menempati luasan sebesar 8,7 Hektar. Batasan pada tapak adalah sebagai berikut :

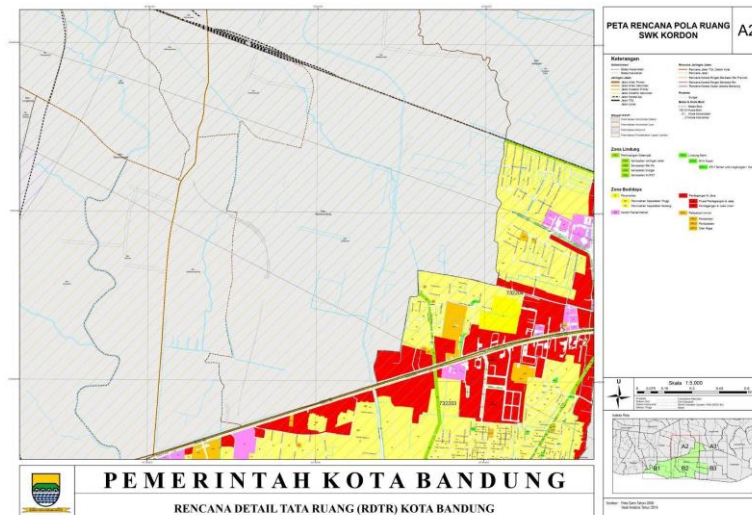
Tabel 1.1. Batasan lokasi usulan tapak perancangan

	Batasan tapak
Utara	Jl. Soekarno-Hatta, Kantor Agraria dan Pertanahan Kota Bandung
Selatan	Permukiman
Timur	Metro Indah Mall
Barat	Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Jawa Barat

(Sumber: Analisis pribadi, 2023)

Pertimbangan sesuai kriteria :

- Lokasi sesuai dengan peruntukan lahan menurut RDTR Kota Bandung;
- Kemudahan pencapaian ke lokasi dengan akses kendaraan 2 arah;
- Dilalui oleh angkutan kota jurusan Stasiun hall-Gede Bage, Margahayu-Ledeng, Dago-Riung, Elang-Ujung Berung, Cicadas-Panyileukan;
- Terjangkau dari pusat kota;
- Lokasi mudah diakses dari Gerbang Tol Buah Batu; dan
- Luas lahan yang cukup sehingga mempermudah dalam pengolahan ruang.



Gambar 1.5. Peta rencana pola ruang SWK Kordon
(Sumber: Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung)

Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandung Nomor 10 tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi (PZ) Kota Bandung, Kecamatan Buah Batu termasuk ke dalam SWK Kordon di Wilayah Bandung Timur yaitu sebagai wilayah eksibisiopolis yang berupa kawasan dengan pengembangan fasilitas dan penyelenggaraan acara sebagai etalase produk karya dan jasa.

1.5. Metode Perancangan

Metode perancangan *concert hall* dibagi ke dalam beberapa komponen, yaitu metode penelusuran masalah, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan konsep rancangan sebagai berikut:

1.5.1. Metode Penelusuran Masalah

Metode penelusuran masalah dilaksanakan dengan cara observasi lapangan serta studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengunjungi bangunan dengan tipologi *concert hall* di Kota Bandung untuk mengamati kondisi sistem akustik secara audial dan visual. Sedangkan studi literatur dilakukan dengan mencari referensi dari berbagai jurnal, buku, artikel ilmiah, serta berita dari media.

1.5.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan cara survei dan kajian literatur. Survei dilakukan dengan studi banding terhadap objek sejenis dan survei tapak. Sedangkan kajian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi dan teori yang mendukung seperti pada laporan penelitian, dokumen pemerintah, dan buku.

1.5.3. Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis berupa analisis tapak, analisis programatik ruang dan analisis konseptual. Analisis tapak yang dimaksud meliputi pemaparan kondisi eksisting pada

tapak meliputi aksesibilitas, sirkulasi, iklim, kebisingan, *view*, vegetasi, topografi, dan infrastruktur terkait utilitas, yang kemudian ditarik hasil untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan pada tapak. Analisis programatik ruang yaitu berupa analisis fungsi, pengguna, aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, hubungan ruang, zonasi, syarat dan standar besaran ruang. Analisis konseptual meliputi konsep dari bentuk gubahan massa bangunan, fasad, sistem struktural, dan material.

1.5.4. Konsep Rancangan

Konsep rancangan didapatkan dari kesimpulan data yang telah dianalisis. Dalam perancangan, pendekatan yang akan digunakan dalam menghadirkan *concert hall* antara lain:

a. Pendekatan Tematik

Tema yang akan diimplementasikan adalah fenomenologi arsitektur. Pendekatan ini dilakukan dengan penerapannya terhadap cara pengolahan tapak, pola sirkulasi dan elemen bangunan. Fenomenologi dalam arsitektur adalah bagaimana menemukan kesadaran dari suatu fenomena melalui pengalaman seseorang yang memiliki pemahaman terhadap realitas arsitektur. Kesadaran terhadap fenomena ruang akan tertuang oleh perancang melalui material, orientasi, dan lainnya yang akan diterjemahkan melalui sebuah karya desain. Komunikasi desain inilah yang akan tercipta melalui fungsi, keindahan, dan kekuatan sehingga tersampaikan pada pengguna melalui persepsi ruang yang ditangkap.

1.6. Ruang Lingkup Rancangan

1.6.1. Objek

Objek perancangan adalah *concert hall* yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pertunjukan musik, khususnya musik modern. *Concert hall* yang baik harus memenuhi standar sistem akustik yang ideal agar suara yang dihasilkan dapat dinikmati secara optimal oleh penonton di berbagai sisi.

1.6.2. Lokasi

Lokasi perancangan berada di Kota Bandung. Maka dari itu sasaran subjek perancangan yang terkhusus adalah masyarakat Kota Bandung.

1.6.3. Bentuk

Bentuk *concert hall* yang akan dirancang merupakan *concert hall* bentuk panggung terbuka yang memungkinkan adanya komunikasi dan kontak fisik antara musisi dengan penonton.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1.7.1. Pendahuluan

Mengungkapkan permasalahan melalui latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, penetapan lokasi, metode perancangan, ruang lingkup rancangan dan sistematika.

1.7.2. Tinjauan perencanaan

Tinjauan umum tentang perencanaan dengan studi literatur dan studi kasus yang berupa; pengertian, tema, fungsi, dan tujuan bentuk didalamnya sebagai bahan perbandingan yang akan direncanakan.

1.7.3. Tinjauan lokasi perencanaan

Tinjauan khusus tentang lokasi perencanaan yang berupa kondisi *existing*, aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota, serta peraturan bangunan/kawasan setempat.

1.7.4. Konsep rancangan

Berisi mengenai konsep perancangan terkait zonasi, pola sirkulasi, gubahan massa, material, serta citra yang ingin diwujudkan.